

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu bahasa dalam perkembangannya dipengaruhi oleh bahasa lain. Hal ini terjadi terutama dalam masalah kosakata yang sekaligus hal tersebut ikut memperkaya bahasa yang sedang berkembang. Bahasa Indonesia pun demikian juga, telah banyak masuk di dalamnya bahasa asing, salah satu di antaranya adalah bahasa Arab.

Badudu (1992:127-128) mengatakan: "melihat kenyataan banyak sekali kata Arab yang kita pergunakan dalam bahasa Indonesia, kita tentu tak dapat mengatakan bahwa bahasa Arab tidak berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia. Kata-kata Arab masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia melalui agama Islam. Yang mula-mula diambil tentulah kata-kata yang digunakan dalam kegiatan agama, tetapi kemudian kata-kata itu dapat berfungsi sebagai kata umum".

Pendapat ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya bahasa Indonesia berhubungan dengan kosakata serapan dari bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memberikan sumbangan yang berarti dalam perkembangan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, manakala kosakata bahasa Arab masuk atau diserap ke dalam bahasa Indonesia, banyak di antaranya yang mengalami perubahan bunyi fonem. Perubahan bunyi fonem itulah yang perlu kita cermati sebab selama ini belum ada pedoman yang lengkap mengenai hal ini. Kalaupun ada, hal ini bukanlah pedoman

penulisan kata serapan bahasa Arab, melainkan pedoman transliterasi. Transliterasi adalah penyalinan dengan huruf lain atau penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Kridalaksana, 1982:171; Badudu, 1996:1533). Pedoman Transliterasi Arab Latin menyebutkan bahwa transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

(Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor:0543b/U/1987)

Mengenai cara penulisan kata serapan bahasa Arab belum ada pedoman khusus sehingga kadang-kadang terjadi kesimpangsiuran. Dalam Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, hanya dikatakan dalam catatan sebagai berikut:

"Unsur yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya. Misalnya : kabar, sirsak, iklan, perlu, hadir"

(Pedoman EYD, 1979:39). Di situ tidak dijelaskan dari bahasa apa unsur-unsur itu diserap.

Kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia biasa disebut unsur serapan. Unsur serapan yang dimaksud di sini adalah unsur serapan dari bahasa Arab. Unsur serapan dari bahasa Arab ini biasanya mengalami perubahan bunyi fonem atau bunyi bahasa dan sudah barang tentu akan menyangkut bagaimana cara penulisannya. Perubahan bunyi fonem dan cara penulisannya inilah yang menarik untuk dibahas. Mengapa hal demikian dapat terjadi?

Masalah seperti ini belum diteliti oleh peneliti bahasa Indonesia. Jika ada, itupun bukan membahas masalah perubahan bunyi fonem sebagaimana yang penulis bahas. Sudarno (1992) mengadakan penelitian masalah Kata Serapan dari Bahasa Arab. Ia mengadakan penelitian terhadap proses penyerapan bahasa Indonesia terhadap kata-kata Arab. Oleh karena itu, ia meneliti tentang bagaimana proses penyerapannya. Jadi, ia tidak meneliti mengenai bagaimana perubahan bunyi fonem itu terjadi sebagaimana yang peneliti lakukan. Hasil penelitian ini diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Kata Setapan dari Bahasa Arab*. Buku Sudarno inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk meneliti masalah perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab. Penelitian yang penulis lakukan sudah barang tentu memiliki fokus penelitian yang berbeda yaitu masalah *Penyerapan Bunyi Fonem Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nanang Heryana (1995) ia meneliti masalah unsur serapan dan asing dari bahasa Arab dalam tesisnya. Ia meneliti tentang “Tingkat Keterpahaman Wacana dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMTA dan Kaitannya dengan Unsur Serapan dan Asing dari Bahasa Arab”, yang ia teliti di sana adalah tingkat keterpahaman siswa terhadap unsur serapan dan asing dari bahasa Arab yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam. Jadi, ia tidak meneliti masalah perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab sebagaimana penelitian yang penulis lakukan, walaupun di sana diteliti juga masalah unsur serapan bahasa Arab. Ia meneliti unsur serapan bahasa Arab tetapi tidak meneliti perubahan bunyi fonemnya. Dari dua peneliti yang penulis sebutkan di atas tampaklah bahwa masalah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah berbeda dengan dua penulis terdahulu.

Sehubungan dengan dua hasil penelitian mengenai unsur serapan bahasa Arab yang memang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dan untuk kepentingan penulis dalam melakukan penelitian ini juga untuk memudahkan pembahasan maka diperlukan adanya perumusan masalah agar pembahasan masalah ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah merupakan bagian yang tak dapat ditinggalkan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti yang akan melakukan penelitian terlebih dahulu perlu merumuskan masalah penelitiannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sasaran penelitiannya. Penelitian ini mencakup masalah linguistik (struktur bahasa). Masalah struktur bahasa dibatasi dengan bidang perubahan bunyi fonem kata serapan. Faktor struktur bahasa diteliti sesuai dengan objek penelitian, yaitu perubahan bunyi fonem kata serapan bahasa Arab yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah berikut ini. Apakah perubahan bunyi fonem kata serapan bahasa Arab itu sudah dapat diterima oleh fonologi bahasa Indonesia? Apakah sudah ada keseragaman perubahan bunyi fonem tersebut sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran pengucapan?

Agar masalah penelitian ini lebih terfokus, maka berikut ini akan dikemukakan rincian masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Perubahan bunyi fonem apa dalam bahasa Arab muncul dalam bahasa Indonesia?
- 2) Sudahkah terjadi kesesuaian perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran pengucapan sebuah fonem yang mengalami perubahan bunyi fonem tersebut?
- 3) Perlukah adanya pembakuan perubahan bunyi fonem kata serapan bahasa Arab?

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mengidentifikasi masalah, tampaklah ruang lingkup kajian penelitian ini. Masalah tersebut tidak akan digarap semuanya, karena demikian luasnya. Untuk kepentingan penelitian ini, perlu kiranya peneliti membatasinya. Masalah penelitian tercakup pada pernyataan-pernyataan berikut:

1) Perubahan bunyi fonem yang akan diteliti adalah perubahan bunyi fonem kata serapan bahasa Arab.

2) Dalam mengklasifikasikan perubahan bunyi fonem kata serapan bahasa Arab penulis berpedoman kepada hukum bunyi yang dikenal dengan *Hukum Grimm (Grimm Law)*

Menurutnya terdapat kenyataan-kenyataan bahwa *pergeseran bunyi* atau *pertukaran bunyi (Lautverschiebung)* yang teratur antara bahasa-bahasa German di satu pihak dan bahasa-bahasa Yunani-Latin di pihak lain (Gorys Keraf, 1996:42).

Dengan demikian, seandainya dalam bahasa lain pun terjadi perubahan bunyi bukanlah suatu hal yang mustahil.

3) Sumber pengambilan kata serapan bahasa Arab adalah kamus umum bahasa Indonesia yang dalam hal ini adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Badudu-Zain. Alasan penulis menentukan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Badudu-Zain karena dalam kamus tersebut tercantum asal kata dari bahasa

asal. Dalam hal ini, adalah bahasa Arab. Hal ini akan memudahkan penulis dalam mengidentifikasi unsur serapan bahasa Arab. Di samping itu kamus ini tergolong kamus terbitan terbaru sebagai penyempurnaan *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, susunan Sutan Muhammad Zain.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab bertujuan untuk:

- a. memperoleh informasi mengenai berapa banyak unsur serapan bahasa Arab yang ada dalam bahasa Indonesia.
- b. memperoleh gambaran mengenai mengapa terjadi perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab.
- c. memperoleh kejelasan mengenai bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab apa saja yang berubah dan menjadi bunyi fonem apa dalam bahasa Indonesia.
- d. mencoba membuat rumusan-rumusan perubahan bunyi fonem yang terjadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. agar diperoleh kejelasan mengenai perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab dan cara penulisannya.

- b. agar terlihat apakah ada pembakuan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab dan cara penulisannya.
- c. agar dapat memudahkan identifikasi bahwa suatu unsur serapan itu berasal dari unsur serapan bahasa Arab.
- d. agar dapat memudahkan siswa, guru, mahasiswa, dan atau para pemakai bahasa Indonesia memahami sebuah kata atau kosakata serapan bahasa Arab.

1.6 Asumsi

Untuk kepentingan penelitian ini, akan dikemukakan beberapa asumsi yang dapat dijadikan dasar penelitian.

- a. Terdapat unsur serapan bahasa Arab yang mengalami perubahan bunyi fonem.
- b. Perubahan bunyi fonem tersebut ada kemungkinan terjadi karena tidak adanya padanan bunyi fonem pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- c. Sistem fonem yang ada pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia itu berbeda.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membatasi dan menjelaskan pengertian-pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu definisi operasional berguna untuk menyamakan persepsi tentang istilah yang terdapat dalam judul

penelitian ini. Adapun konsep-konsep yang perlu memperoleh pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Penyerapan

Badudu (1996:1295) menyebutkan bahwa penyerapan adalah hal, cara, atau hasil kerja menyerap. Penyerapan bunyi fonem bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia artinya dengan cara bagaimana bahasa Indonesia menyerap kata-kata Arab ke dalamnya dan sudah barang tentu akan memperoleh hasil serapan. Integrasi merupakan salah satu cara menyerap bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan di dalam integrasi sudah barang tentu terjadi perubahan bunyi fonem dari bahasa asal (bahasa Arab) ke dalam bahasa penyerap (bahasa Indonesia). Cara ini yang akan dipergunakan sebagai pegangan dalam pembahasan masalah penyerapan.

Integrasi merupakan gejala bahasa (*language, langue*) dan dapat terjadi dalam setiap anggota masyarakat. Peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat dan diperlakukan menurut bahasa penyerapnya (Sobarna, dkk : 1997:20). Lebih lanjut Sobarna mengatakan bahwa integrasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu tidak ada atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga kehadiran unsur-unsur itu merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa penyerap.

Integrasi dibedakan dari interferensi. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak terasa lagi keasingannya. Mackey (1968) dan Haugen (1972) menafsirkan integrasi sebagai kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kebiasaan yang telah menjadi umum ini terjadi karena unsur tersebut telah diserap dalam waktu yang cukup lama atau belum lama waktu terserapnya tetapi sangat diperlukan.

Demikian juga Chaer (1995:168) mengatakan bahwa unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada mulanya seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan, misalnya, karena dalam BI-nya unsur tersebut belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tetapi dia tidak mengetahuinya). Kalau kemudian unsur asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi.

b. Bunyi Fonem

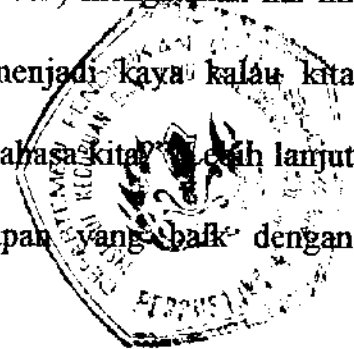
Yang dimaksud dengan bunyi fonem di sini adalah satuan bunyi terkecil yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan berfungsi untuk membedakan arti atau makna

(Kridalaksana, 1982:27). Dalam hal ini adalah bunyi fonem kata serapan bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

c. Unsur Serapan Bahasa Arab

Unsur serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain sebagai hasil menyerap. Unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan telah disesuaikan pengucapan dan penulisannya dengan bahasa Indonesia. Dalam hal ini adalah kata yang diambil dari bahasa Arab dan yang demikian biasa kita kenal dengan unsur serapan. Sudarno (1992:21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata serapan dari bahasa Arab adalah kata-kata bahasa Indonesia yang menurut kebanyakan sumber dinyatakan begitu. Chaer (1995:166) menyatakan bahwa proses ini yaitu bahasa yang memberi atau mempengaruhi itu disebut bahasa sumber atau bahasa donor, dan bahasa yang menerima disebut bahasa penyerap atau bahasa *resipien*, sedangkan unsur yang diberikan disebut *unsur serapan* atau *importasi*.

Badudu (1991:14) mengatakan bahwa untuk dapat melukiskan perasaan secara jelas, tak mungkin hanya dengan bahasa yang miskin yang kekurangan kata-kata atau kata-kata bentukan yang tepat. Lebih jelas lagi Badudu (1986:13) mengatakan hal ini dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana bahasa kita akan menjadi kaya kalau kita menutup pintu terhadap masuknya kata-kata asing ke dalam bahasa kita?”
Badudu (1986:15) mengemukakan syarat-syarat kata serapan yang baik dengan



ungkapannya: (1) kata itu sudah melembaga dan mewarga dalam bahasa Indonesia; (2) sudah terlalu biasa menggunakannya sehingga tidak terasa lagi keasingannya; (3) bentuknya sudah kita sesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia ini, bahasa Indonesia juga mengambil kata-kata dari bahasa lain. Pengambilan kata atau kosakata dari bahasa lain itulah yang kita kenal dengan istilah unsur serapan. Bahasa yang pernah, dan sekarang masih ada juga yang menjadi sumber pengambil kata-kata bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Tamil, bahasa Cina dan lain-lain.

Kapan pengambilan kata-kata itu mulai terjadi? Hal ini sangat sulit ditentukan waktunya yang pasti. Yang dapat ditentukan hanyalah pengambilan itu mulai terjadi pada waktu terjadi hubungan penutur bahasa sumber dengan penutur bahasa Indonesia. Mengenai kapan terjadinya kontak antara bahasa sumber (bahasa Arab) dengan penutur bahasa Indonesia (bahasa Melayu) mulai terjadi. Azra (1995:17) menyebutkan bahwa hubungan kaum muslimin di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa belakangan nampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara. Tentu saja pengambilan kosakata Arab itu mula-mula adalah bahasa lisan,

karena itulah kita sekarang mengalami kesulitan dalam menentukan waktunya. Hal yang demikian ini memang tidak akan dibicarakan di sini. Akan tetapi, yang akan dibicarakan di sini adalah mengenai banyak kata serapan dari bahasa Arab yang bunyi fonemnya mengalami perubahan.

Apakah bahasa Arab itu? Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

Sayid Marhum Ahmad Alhasyimi mengemukakan:

اللغة العربية إحدى اللغات السامية وهي لغة أمة العرب القديمة
 العهد المسمى بالذكر التي كانت تنسب إلى الجزيرة المنسوبة إليها
 في الطرف العربي من آسيا.

Artinya: Bahasa Arab ialah salah satu bahasa-bahasa Semiet yaitu bahasa bangsa Arab

Kuno yang sudah termasyhur adanya yang berada di jazirah ujung Asia Barat yang bahasa tersebut berasal dari sana.

(Shadry, 1980:7)

Ismail Hs. Idris mengemukakan:

اللغة العربية اللغة التي اختارها الله ليخاطب بها عباده فانزل
 بها خاتمة شائخة عن اشرف رسله محمد صلى الله عليه وسلم
 وهو القرآن الكريم والاحاديث النبوية.

Artinya: Bahasa Arab ialah bahasa yang dipilih oleh Allah untuk berkomunikasi kepada hamba-Nya yang telah diturunkan sebagai penutup syareat-syareat-Nya kepada utusan-Nya yang mulia ialah Nabi Muhammad saw yaitu Al-Qur'an dan Hadis-hadis nabi.

(Shadry, 1980:7)

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ismail Hs. Idris di atas bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang dipergunakan dalam Kitab Suci Al-Quran. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran Surat Yusuf (12:2):

انا انزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف: ٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Mushthofa Alghulayaini mengemukakan:

اللغة العربية هي الكلمة التي يصبر بها العرب عن اغراضهم ومقاصدهم

Artinya: Bahasa Arab adalah kalimat yang diungkapkan oleh bangsa Arab untuk menyatakan maksud dan tujuan mereka.

(Shadry, 1980:7)

d. Kamus Umum Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan kamus umum bahasa Indonesia adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang disusun Badudu-Zain, cetakan kedua, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.

